

INTELLECTUAL CAPITAL, COMPETITIVE ADVANTAGE, AND RETURN ON ASSETS OF SHARIA BANKS IN INDONESIA FOR DURING Q1 2017-Q4 2018 PERIOD

INTELLECTUAL CAPITAL, COMPETITIVE ADVANTAGE DAN RETURN ON ASSETS BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA PERIODE Q1 2017-Q4 2018

Yanti Andiani, Ari Prasetyo

Departemen Ekonomi Syariah - Fakultas Ekonomi dan Bisnis - Universitas Airlangga
yanti.andiani-2016@feb.unair.ac.id *, ari.prasetyo@feb.unair.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *intellectual capital* terhadap *return on assets* dengan *competitive advantage* sebagai variabel *intervening* pada bank umum syariah di Indonesia periode Q1 2017-Q4 2018. Sampel dalam penelitian ini adalah bank umum syariah di Indonesia selama periode 2017-2018. Data dikumpulkan menggunakan metode *purposive sampling* dan memperoleh 10 bank umum syariah. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis jalur (*path analysis*) dan menggunakan software SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) *intellectual capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *competitive advantage* bank umum syariah. 2) *intellectual capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on assets* bank umum syariah. 3) *competitive advantage* berpengaruh positif signifikan *return on assets* bank umum syariah. 4) *competitive advantage* memediasi hubungan *intellectual capital* terhadap *return on assets* pada bank umum syariah.

Kata Kunci: *Intellectual Capital, Competitive Advantage, Return on Assets, Bank Umum Syariah*

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of *intellectual capital* on *return on assets* with *competitive advantage* as an *intervening variable* in Islamic commercial banks in Indonesia in the period Q1 2017-Q4 2018. The sample in this study is Islamic commercial banks in Indonesia during the period 2017-2018. Data were collected using a *purposive sampling method* and obtained 10 Islamic commercial banks. The approach used is a quantitative approach with *path analysis techniques (path analysis)* and using SPSS software. The results of this study indicate that: 1) *intellectual capital* has a positive and significant effect on the *competitive advantage* of Islamic banks. 2) *intellectual capital* has a positive and significant effect on *return on assets* of Islamic banks. 3). *competitive advantage* has a significant positive effect on Islamic banks' *return on assets*. 4) *competitive advantage* mediates the relationship of *intellectual capital* to *return on assets* in Islamic commercial banks.

Keyword: *Intellectual Capital, Competitive Advantage, Return on Assets, Sharia General Bank*

Informasi artikel

Diterima: 08-07-2020

Direview: 28-09-2020

Diterbitkan: 31-10-2020

*Korespondensi
(Correspondence):
Yanti Andiani

Open access under Creative
Commons Attribution-Non
Commercial-Share A like 4.0
International Licence
(CC-BY-NC-SA)



I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Industri keuangan Islam di tanah air telah berkembang dalam dua dekade

terakhir yang diawali dengan beroperasinya Bank Muamalat sebagai pionir terbentuknya bank umum syariah. Perkembangan tersebut tercermin dari

inovasi produk yang ditawarkan, adanya jaminan hukum serta kemajuan sarana prasarana yang menunjang kemajuan keuangan syariah. Selain itu, dari sepuluh negara dengan indeks keuangan tinggi di dunia, Indonesia termasuk dalam salah satunya (Otoritas Jasa Keuangan, 2017).

Bank syariah sebagai salah satu ikon dalam industri keuangan syariah telah menjadi penggerak dalam pengembangan ekonomi Islam baik secara teori maupun praktik (Karim, 2004). Indikator perkembangan tersebut ditandai dengan kemunculan bank umum syariah (BUS) dan juga unit usaha syariah (UUS). Berdasarkan data SPS bulan Januari 2020, jumlah BUS mencapai 14 bank dan jumlah UUS mencapai 20 bank (Otoritas Jasa Keuangan, 2020).

Sejalan dengan pertumbuhan yang signifikan tersebut, tiap-tiap bank syariah harus berhadapan dengan persaingan yang semakin ketat dengan sesamanya maupun dengan bank konvensional sehingga dibutuhkan kinerja yang baik agar bisa memperoleh keuntungan yang optimal sesuai dengan tujuan perusahaan. Salah satu indikator kinerja suatu perusahaan adalah profitabilitas. Definisi dari profitabilitas sendiri adalah ukuran kinerja suatu perusahaan yang diukur dari sisi perolehan laba. Pengukuran profitabilitas penting dilakukan guna menilai kondisi perusahaan. Selain itu, orientasi utama suatu perusahaan adalah penciptaan laba Notolegowo (2016). Menurut Kasmir (2010: 196), rasio profitabilitas adalah

tingkatan dari efektivitas kinerja bank dalam perolehan laba. Salah satu bagian dari rasio ini adalah *return on assets*. *Return on assets* (ROA) dapat dijadikan pengukur keefektifan entitas bisnis dalam mengelola asetnya. Apabila perusahaan mempunyai laba negatif, maka akan mengurangi keinginan investor untuk menyetorkan dananya. Selain itu profitabilitas juga erat kaitannya dengan kemampuan bertahan perusahaan di masa akan datang. (Jayati, 2016).

Penggunaan ROA sebagai indikator penilaian kinerja perusahaan dalam penelitian ini didasarkan atas beberapa alasan, yaitu (1) Nilai ROA dapat mencerminkan secara keseluruhan laba yang dihasilkan oleh perusahaan karena perhitungannya berdasarkan laba bersih per total aset yang diperoleh, (2) Menurut Bank Indonesia, perhitungna profitabilitas menggunakan ROA lebih efektif karena perhitungannya menggunakan aset bank yang mayoritas sumbernya adalah dari dana pihak ketiga sehingga lebih efektif digunakan untuk perbankan.

Selain dari sisi kuantitas, perkembangan bank syariah utamanya bank umum syariah dapat dilihat dari perkembangan ROA yang cukup signifikan dalam lima tahun, seperti yang disajikan berikut:

Tabel 1.
ROA Bank Umum Syariah Periode 2015-2019

No	Tahun	Nilai ROA BUS	Pertumbuhan ROA
1	2015	0.49	20%
2	2016	0.63	29%
3	2017	0.63	0%

4	2018	1.28	103%
5	2019	1.73	35%

Sumber: Statistik Perbankan Syariah OJK 2020, data diolah

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa rasio *return on assets* mengalami pertumbuhan setiap tahunnya kecuali pada tahun 2016 ke tahun 2017. Nilai ROA Bank Umum Syariah pada rentang tahun 2016-2017 stagnan pada angka 0,63%, namun pertumbuhan yang tinggi terjadi pada tahun 2017-2018 yaitu sebesar 103% dan 2018 menuju 2019 sebesar 35%. Berdasarkan data tersebut, penelitian ini berfokus pada tahun 2017 dan 2018 dimana terjadi pertumbuhan yang cukup tinggi pada nilai ROA bank umum syariah dalam lima tahun terakhir.

Sejalan dengan perkembangan perbankan syariah, baik dari sisi kuantitas maupun aset yang dimiliki, bank syariah dihadapkan pada berbagai macam tantangan. Kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi informasi serta ketatnya persaingan, menggiring perusahaan untuk merubah strategi bisnisnya pada bisnis yang memanfaatkan ilmu pengetahuan (*knowledge based business*) (Sawarjuwono, 2003). Pemanfaatan IPTEK secara optimal akan berujung pada penggunaan sumber daya perusahaan secara efisien sehingga dapat memberikan keunggulan bersaing. Pengukuran *knowledge asset* tersebut dapat dilakukan dengan perhitungan *Intellectual Capital* (Lestari, 2016).

Pada tahun 1999, para peneliti berkumpul dalam sebuah symposium

internasional guna membahas hasil kajian mengenai aset tidak berwujud, yang salah satunya adalah *intellectual capital* (IC). Simposium ini diselenggarakan dengan mengundang peneliti dari beberapa negara. Para peneliti pada forum itu sepakat bahwa *intellectual capital* adalah aset berharga milik entitas bisnis karena bisa menambah nilai (*value*) bagi mereka (Shofa, 2014). Indonesia telah mengatur mengenai pengungkapan *intellectual capital* dalam PSAK Nomor 19 (revisi 2000) mengenai aktiva tidak berwujud. Meskipun belum mendetail dijabarkan, namun *intellectual capital* mulai mendapat atensi dari para regulator (Ulum, 2009).

Walaupun telah mendapat perhatian, namun pengukuran *Intellectual Capital* secara langsung masih dirasa sulit, sehingga keberadaannya dalam perusahaan sulit untuk diketahui. Kemudian Pulic (1998) membuat sebuah model guna menghitung nilai *intellectual capital* dalam sebuah perusahaan. Model tersebut dinamai *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™) dengan rumusan mencakup kapabilitas perusahaan guna menghasilkan efisiensi nilai tambah dari aset-aset miliknya sebagai hasil dari kemampuan intelektualnya. Model ini tersusun dari tiga jenis perhitungan, yaitu *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), dan *Structural Capital Value Added* (STVA).

Keberadaan *intellectual capital* dapat didasarkan pada sebuah teori yang dikemukakan oleh Barney pada

1991. Teori tersebut dikenal dengan *resource based theory* (RBT). Lebih lanjut Barney mengungkapkan bahwa sumber daya yang *valuable resource* (berharga), *rarity* (langka), *imperfect imitability* (sulit untuk ditiru), dan *non substitutions* (tidak ada penggantinya) atau disingkat VRIN merupakan alat bagi perusahaan dalam penciptaan keunggulan kompetitif. Cheng, et al. (2010) menyatakan *intellectual capital* adalah penggerak dalam peningkatan kinerja dan penciptaan nilai perusahaan, sehingga *intellectual capital* memiliki peran penting pada penciptaan maupun kemampuan mempertahankan keunggulan kompetitif perusahaan. Jika perusahaan efisien dalam mengelola *intellectual capital*, maka keunggulan kompetitif akan lebih cepat diraih (Fierer and Williams 2003).

Pertumbuhan jumlah bank syariah yang didukung dengan mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam bukan berarti menjadikan industri perbankan syariah mengalami kemajuan pesat. Rata-rata total aset perbankan syariah per Desember 2018 hanya sekitar 4% dibandingkan dengan rata-rata total aset industri perbankan Indonesia (Otoritas Jasa Keuangan, 2018).

Rendahnya total aset perbankan syariah Indonesia bisa diidentifikasi dari bermacam faktor misalnya dari sisi internal dan eksternal. Faktor internal tersebut diantaranya keterbatasan dalam menyalurkan dana, variasi produk bank yang terbatas, serta kontribusi pendapatan dari kegiatan non-

operasional (selain kegiatan pendanaan). Selain itu, kurangnya pemahaman publik tentang bank syariah menjadi faktor eksternal rendahnya aset bank syariah (Setyawati et al, 2019).

Mempertimbangkan kondisi seperti itu, perlu bagi bank syariah untuk mencapai keunggulan kompetitif, karena mereka harus bersaing dengan sesama bank syariah dan juga dengan bank konvensional. Hal ini penting untuk memenuhi keinginan, kebutuhan, dan harapan para pemangku kepentingan dan membuat kinerja organisasi meningkat secara berkelanjutan. Untuk mencapai perbaikan berkelanjutan, perlu untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi untuk mencapai kemampuan untuk merancang, membuat, mengelola dan mengembangkan proses organisasi (Pulic, 2016; Suroso et al., 2017).

Jika hal tersebut dihubungkan dengan firman Allah SWT, umat Islam telah diperintahkan untuk berlomba-lomba dalam melakukan hal yang memiliki manfaat bagi kesejahteraan manusia seperti ikut berkompetisi dalam untuk memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi demi keajahteraan umat seperti yang telah tertuang pada QS. Al Baqarah ayat 148:

وَلِكُلِّ وَّجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّئُهَا فَاسْتَغْنُوا الْحَيْرَاتِ آيِنَ مَا
تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ
قَدِيرٌ

Wa likulliw wij-hatun huwa muwallihā fastabiqul-khairāt, aina mā takunū ya'ti

bikumullāhu jamīā, innallāha 'alā kulli syai'ing qadīr

Artinya: Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (Al Baqarah (2): 148 | Qur'an Kemenag 2020).

Berdasarkan uraian latar belakang, diharapkan hasil riset ini bisa dimanfaatkan oleh bank umum syariah sebagai penambah informasi guna memahami seberapa besar *intellectual capital* (IC) dan *competitive advantage* (CA) memberikan dampak pada kinerja bank umum syariah.

II. LANDASAN TEORI

Return On Assets

Variabel ini termasuk satu dari ukuran profitabilitas. Brigham dan Houston (2006) menyatakan profitabilitas merupakan cerminan beberapa keputusan dan strategi yang telah dibuat oleh suatu entitas bisnis. *Return on assets* dapat dijadikan sebagai gambaran kapabilitas manajemen suatu perusahaan atau entitas bisnis dalam pengelolaan aset agar mendapatkan profit.

Alasan penggunaan rasio ini sebagai variabel penelitian adalah karena ROA dapat menggambarkan kepada investor mengenai kebijakan yang dilakukan oleh perusahaan dalam pengelolaan investasi mereka ke dalam laba bersih, sehingga dapat diketahui

tingkat keefektifan perusahaan dalam menghasilkan profit dari pemanfaatan aktiva-aktivananya (Almilia, 2005). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ROA menggambarkan efisiensi kinerja suatu perusahaan. Rasio ini menggambarkan berapa laba yang bisa didapatkan perusahaan terhadap setiap asetnya. Rumus ROA sebagai acuan riset ini adalah:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Intellectual Capital

Pencetus pertama istilah *intellectual capital* adalah John Kenneth Galbraith (1969). Dia berpendapat *intellectual capital* bukan hanya sebuah aset tidak berwujud yang stagnan, akan tetapi suatu proses ideologis dan sarana untuk mencapai tujuan (Bontis, 1998). Lebih lanjut Bontis (1998) berpendapat bahwa *intellectual capital* bersifat eksklusif, namun jika dieksploitasi secara optimal akan membuka celah bagi perusahaan untuk unggul dalam persaingan. *Intellectual capital* dapat dideskripsikan sebagai aset non fisik berbentuk ilmu maupun pengetahuan yang dimiliki perusahaan dan bisa digunakan untuk mendapatkan poin yang lebih dari pesaingnya melalui kenaikan laba atau kemampuan proses usaha (Ellanyndra, 2011). Berdasarkan uraian ini, dapat disimpulkan bahwa *intellectual capital* adalah kombinasi dari beberapa aset non fisik dari suatu entitas yang dapat memberikan manfaat atau keuntungan jika mereka dieksploitasi secara penuh.

Perhitungan *intellectual capital* dalam riset ini berpedoman pada model perhitungan yang dikemukakan oleh Pulic yaitu VAIC™. Namun, subjek dalam riset ini adalah Bank Umum Syariah di Indonesia sehingga dasar perhitungan VAIC yang digunakan adalah versi Ihyaul Ulum (2015), yaitu formulasi perhitungan modal intelektual untuk bank syariah (iB-VAIC). Formula untuk menghitung modal intelektual Islam (iB-VAIC) versi Ulum hampir sama dengan rumusan yang dibuat oleh Pulic (1998), hanya saja terdapat perbedaan pada akun penyusun perhitungan VA. *Added value* (VA) dalam iB-VAIC disusun dari akun pendapatan bersih dari aktivitas syariah dan pendapatan non-operasional syariah. Ulum (2015) dalam bukunya merumuskan perhitungan modal intelektual di bank umum syariah atau disebut iB-VAIC. Langkah pertama adalah menghitung nilai tambah iB (iB-VA) dengan rumus berikut:

$$iB-VA = OUT - IN$$

Keterangan:

OUT (*Output*): Total pendapatan, diperoleh dari:

1. Pendapatan bersih kegiatan syariah = pendapatan operasi utama kegiatan syariah + pendapatan operasi lainnya - hak pihak ketiga atas bagi hasil dan syirkah temporer.
 2. Pendapatan non operasional
- IN (*input*): Beban usaha/operasional dan beban non operasional kecuali beban kepegawaian/karyawan. Langkah

selanjutnya adalah menghitung komponen iB-VAIC, yakni:

Value Added Capital Employed (VACA)

VACA adalah ukuran nilai tambah yang dihasilkan dari tiap satu unit *capital employed* (modal fisik) yang digunakan. Jika besarnya *return* yang didapat dari satu unit modal terpakai lebih tinggi dari pesaingnya, dapat dikatakan perusahaan tersebut mampu mengelola modal fisiknya. Oleh karena itu, komponen ini menggambarkan tingkat efisiensi penggunaan modal fisik (Pulic, 1998). Sehingga, dapat dikatakan bahwa hal tersebut termasuk dalam *intellectual capital* perusahaan (Tan et al., 2007). Berikut adalah rumus perhitungan VACA yang diformulasikan oleh Pulic:

$$VACA = \frac{VA}{HC}$$

Keterangan:

VA = *Value Added*

CE = *Capital Employed* (ekuitas, laba bersih)

Value Added Human Capital (VAHU)

Komponen ini mendeskripsikan keterkaitan *added value* dan *human capital*. Nilai VAHU memperlihatkan *added value* sebuah perusahaan dari dana yang telah terpakai untuk pekerja. Berikut adalah cara menghitung nilai VAHU:

$$VAHU = \frac{VA}{HC}$$

HC = *Human Capital* (beban personalia)

Structural Capital Value Added (STVA)

Rasio terakhir dalam perhitungan adalah "koefisien modal struktural" (STVA),

yang menunjukkan kontribusi modal struktural (SC) dalam penciptaan nilai. Dalam model Pulic, SC dihitung dengan mengurangkan VA terhadap HC. Semakin kecil kontribusi HC dalam penciptaan nilai, semakin besar pula kontribusi SC. Oleh karena itu, hubungan antara VA dan SC dihitung dengan cara yang berbeda karena HC dan SC dalam proporsi terbalik. STVA menghitung berapa modal structural yang dibutuhkan guna menghasilkan satu rupiah *added value* dan menjadi indikator pengukur keberhasilan modal structural untuk mewujudkan nilai entitas bisnis (Tan et al., 2007). STVA dapat dihitung dengan cara berikut:

$$STVA = \frac{ST}{VA}$$

Keterangan:

SC = *Structural Capital* (VA – HC)

VA = *Value Added*

Langkah akhir dalam VAIC™ yaitu dengan mengakumulasi nilai dari VACA, VAHU, dan STVA. Perhitungannya sebagai berikut:

$$iB\text{-VAIC}^{\text{TM}} = iB\text{-VACA} + iB\text{-VAHU} + iB\text{-STVA} \quad (2.6)$$

Competitive Advantage (Keunggulan Kompetitif)

Untuk meningkatkan kinerja dalam suatu perusahaan, perbaikan atau peningkatan dalam sistem diperlukan untuk menghasilkan barang dan jasa yang baik. Selain itu, pengembangan dan pengoptimalan sumber daya unik yang dimiliki perusahaan akan membuatnya unggul (Barney, 1991).

Competitive advantage mengacu pada kapasitas perusahaan untuk menghasilkan nilai melalui manajemen sumber daya perusahaan. Porter (1985) berpendapat bahwa *competitive advantage* adalah kapabilitas perusahaan dalam menghasilkan *return* dari hasil investasi secara berkala yang melebihi rata-rata industrinya. Keunggulan kompetitif merupakan salah satu strategi bagi perusahaan untuk berinovasi agar berbeda dari pesaingnya dan bisa memenangkan pangsa pasar.

Pada saat akan merumuskan strategi bersaing, perusahaan perlu melihat kondisi, fungsi dan tujuan dari organisasinya. Menurut Porter (1985), terdapat dua strategi kompetitif yang bisa diaplikasikan oleh perusahaan dalam menciptakan keunggulan kompetitif, yaitu *cost leadership* (keunggulan biaya) dan *differentiation*. *Cost leadership* adalah kapabilitas perusahaan untuk menghasilkan produk berbiaya lebih rendah dibanding pesaingnya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat ditafsirkan bahwa keunggulan kompetitif menghasilkan strategi bersaing yang dapat digunakan untuk menciptakan barang atau jasa berkualitas dengan harga bersaing atau bahkan lebih rendah dari pesaingnya. Keunggulan kompetitif yang dimiliki suatu perusahaan muncul dari penemuan sumber daya berharga, langka dan unik yang dimilikinya. Dengan demikian, suatu entitas bisnis akan mampu bersaing dengan kompetitor dalam industrinya

sebab sumberdaya yang digunakan akan sulit untuk ditiru.

Variabel *competitive advantage* dapat diukur menggunakan kemampuan pemanfaatan aset, yang merupakan rasio pendapatan terhadap total aset (*asset utilization capability*). Rasio tersebut mengukur seberapa efisien suatu perusahaan menggunakan kepemilikan asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Dalam buku Brigham dan Houston (2010: 139), *asset utilization capability (AUC)* disebut sebagai rasio manajemen aset sebagai rasio total perputaran aset (*total asset turnover ratio*) yang mengukur perputaran aset perusahaan, dan dihitung dengan membagi penjualan/pendapatan dengan total aset. Rumus perhitungan AUC sebagai berikut:

$$\text{Asset utilization capability} = \frac{\text{Revenue}}{\text{Total Asset}}$$

Penelitian Terdahulu

Chen et. al. (2005) meneliti hubungan antara *Intellectual Capital* dengan nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan model Pulic (VAIC). Chen (M.C 2005) menggunakan sampel perusahaan publik di Taiwan tahun 1992-2002. Hasilnya menunjukkan bahwa IC berpengaruh positif terhadap nilai pasar dan kinerja keuangan. Kamukama et. al. (2011), dalam penelitiannya menyatakan bahwa keunggulan kompetitif perusahaan dapat memediasi hubungan antara modal intelektual dan kinerja perusahaan. Pratama (2015) serta Libyanita dan

Wahidahwati (2016) juga melakukan penelitian dengan variabel *intellectual capital*, *competitive advantage* serta *return on assets* pada bank syariah. Hasil dari penelitian mereka menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif signifikan terhadap *competitive advantage*, *intellectual capital* berpengaruh positif signifikan terhadap *return on assets*, *competitive advantage* berpengaruh positif signifikan terhadap *return on assets* serta keunggulan kompetitif dapat memediasi modal intelektual dengan kinerja keuangan perusahaan.

Hipotesis

H1 : *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap *Competitive Advantage*.

H2 : *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap *Return on Assets*

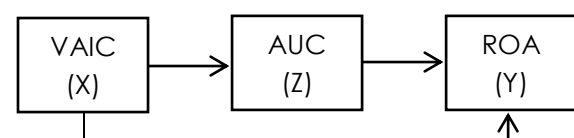
H3 : *Competitive Advantage* berpengaruh positif terhadap *Return on Assets*

H4 : *Competitive Advantage* memediasi hubungan *Intellectual Capital* terhadap *Return On Assets*.

III. METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian *kuantitatif* yaitu penelitian yang menggunakan data berupa angka – angka atau pernyataan – pernyataan yang dinilai dan dianalisis dengan analisis statistik (Sugiyono: 2007). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi data panel.



Gambar 1.
Model Analisis

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diterbitkan atau digunakan oleh organisasi yang bukan pengolahannya (Siregar, 2017:16). Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari laporan triwulanan Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2017-2018.

Teknik Analisis

Dalam penelitian ini, pengolahan data dilakukan dengan bantuan program SPSS. Data sekunder yang telah terkumpul, kemudian diolah dengan menggunakan analisis statistik deskriptif, analisis regresi, analisis jalur (*path*), dan analisis komparatif, serta selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis.

Teknik analisis ini merupakan perluasan dari analisis regresi linear berganda untuk menaksir hubungan kausalitas antar variabel yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan teori (Ghozali, 2018). Sebelum dibentuk persamaan analisis jalur, terlebih dahulu dilakukan uji koefisien determinasi, uji F, dan uji t untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Setelah itu dilakukan pengujian pengaruh variabel intervening menggunakan *Sobel Test*.

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk melihat seberapa besar kemampuan model dalam menjelaskan variabel-variabel dependen. Koefisien

determinasi R^2 harus lebih dari 0 apabila ingin memberikan bukti bahwa variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Apabila nilai R^2 mendekati 1 maka variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2006).

Uji F digunakan untuk menguji apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Cara pengujian yaitu dengan melihat pada tabel ANOVA (Analysis of Variance). Jika $F < 0,05$ maka secara simultan variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika $F > 0,05$ maka secara simultan variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Uji t dilakukan untuk menghitung koefisien regresi secara individu (Pardede & Manurung, 2014:37). Jika $t < 0,05$ maka variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika $t > 0,05$ maka variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Model Empiris

Model empiris yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Persamaan 1:

$$AUC = a + \beta AIC + \varepsilon$$

Persamaan 2:

$$ROA = a + \beta AIC + \varepsilon$$

Persamaan 3:

$$ROA = a + \beta AUC + \varepsilon$$

Persamaan 4:

$$ROA = \alpha + \beta VAIC + \beta AUC + \epsilon$$

Keterangan:

ROA = Return On Asset

VAIC = Value Added Intellectual Capital

AUC = Assets Utilization Capability

α = konstanta

β = Koefisien jalur

ϵ = Nilai residual

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 2.
Hasil Statistik Deskriptif Intellectual Capital

	N	Range	Min	Max	Mean
VAIC	80	2.47	1.17	3.64	2.0069

Sumber: Data Diolah (Hasil Output SPSS, 2020)

Pada tabel 2 diketahui bahwa nilai rata-rata VAIC sebagai indikator tingkat efisiensi pengelolaan modal intelektual dan modal fisik untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) pada bank umum syariah sebesar 2.0069 yang artinya, rata-rata perusahaan tersebut termasuk dalam kategori *Good Performers*. Perusahaan yang memiliki skor tertinggi sebesar 3.64 adalah Bank Aceh Syariah sedangkan Bank Bukopin Syariah memiliki skor terendah sebesar 1.17. Peningkatan ini dapat mengindikasikan kemampuan intelektual perusahaan dan dianggap sebagai BPI (*Business Performance Indicator*) dengan kategori sebagai berikut (Ulum, 2015):

- (1) *Top Performers* – skor VAICTM di atas 3,00
- (2) *Good Performers* – skor VAICTM antara 2,00 sampai 2,99
- (3) *Common Performers* – skor VAICTM antara 1,5 sampai 1,99

- (4) *Bad Performers* – skor VAICTM di bawah 1,5.

Tabel 3.
Hasil Statistik Deskriptif *Competitive Advantage*

	N	Range	Min	Max	Mean
AUC	80	.30	.02	.32	.0774

Sumber: Data Diolah (Hasil Output SPSS, 2020)

Rata-rata *Asset Utilization Capability Ratio* (AUC) sebagai indikator Keunggulan Bersaing menunjukkan nilai 0,0774 atau 7,74%, yang artinya rata-rata bank umum syariah dapat menghasilkan pendapatan bersih, pendapatan bunga, dan pendapatan lain-lain sebesar Rp 0,0774 penghasilan dari setiap Rp 1 aset yang dimiliki. AUC tertinggi diperoleh Bank Bukopin Syariah dan AUC terendah diperoleh BTPN Syariah.

Tabel 4.
Hasil Statistik Deskriptif *Return on Assets*

	N	Range	Min	Max	Mean
ROA	80	.08	.00	.08	.0087

Sumber: Data Diolah (Hasil Output SPSS, 2020)

Hasil statistik deskriptif dari ROA menunjukkan bahwa nilai minimumnya 0,00 dan nilai maksimal 0,08 dengan nilai rata-rata 0,0087. ROA paling rendah dimiliki oleh Bank BCA Syariah dan nilai ROA tertinggi diperoleh oleh Bank Bukopin Syariah.

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Tabel 5.
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Pers.	Persamaan	Adjusted R Square
1	VAIC → AUC	.270
2	VAIC → ROA	.555
3	AUC → ROA	.721
4	VAIC, AUC → ROA	.844

Sumber: Data Diolah (Hasil Output SPSS, 2020)

Tabel 5 menunjukkan nilai adjusted R² pada persamaan pertama adalah 0,270 (27%), artinya *intellectual capital* dapat menjelaskan *competitive*

advantage sebesar 27%, sisanya sebesar 73% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini. Pada persamaan kedua, diketahui bahwa nilai adjusted R² adalah 0,555 (55,5%), artinya *intellectual capital* mampu menjelaskan *return on assets* sebesar 55,5% dan sisanya sebesar 44,5% dijelaskan oleh variabel – variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini. Pada persamaan ketiga, diketahui bahwa nilai adjusted R² adalah sebesar 0,721 (72,1%), artinya *competitive advantage* mampu menjelaskan *return on assets* sebesar 72,1% sedangkan sisanya sebesar 27,9% dijelaskan oleh variabel – variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini. Pada persamaan keempat, memperlihatkan nilai adjusted R² adalah 0,844 (84,4%), artinya *intellectual capital* dan *competitive advantage* dapat menjelaskan variabel ROA sebesar 84,4% kemudian sisa 15,6% dijelaskan oleh variabel – variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil Uji Kelayakan Jalur

Tabel 6.
Hasil Uji Kelayakan Jalur

Pers.	Persamaan	F	Sig
1	VAIC → AUC	30.572	.000
2	VAIC → ROA	99.569	.000
3	AUC → ROA	204.677	.000
4	VAIC, AUC → ROA	214.988	.000

Sumber: Data Diolah (Hasil Output SPSS, 2020)

Tabel 6 memperlihatkan bahwa pada persamaan jalur pertama, nilai F hitung adalah 30,572 dengan nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05. Artinya, jalur regresi

yang dipilih telah layak menjelaskan pengaruh *intellectual capital* terhadap *competitive advantage*. Persamaan kedua, ketiga, dan keempat menunjukkan data yang sama yakni nilai signifikansi bernilai 0,000 sehingga masing-masing persamaan tersebut dapat dikatakan layak digunakan.

Hasil Uji t

Tabel 7.
Hasil Uji t

Per s.	Persamaan	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig
		B	Std. Error	Beta	
1	VAIC → AUC	.051	.009	.529	.000
2	VAIC → ROA	.019	.002	.749	.000
3	AUC → ROA	.225	.016	.851	.000
4	VAIC, AUC → ROA	.167 (VAIC)	.014	.632	.000
		.011 (AUC)	.001	.415	.000

Sumber: Data Diolah (Hasil Output SPSS, 2020)

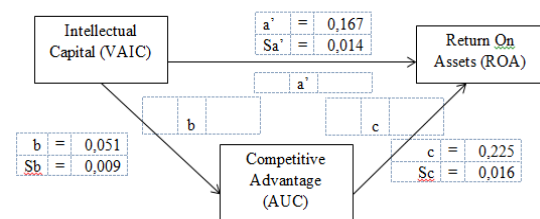
Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai t-hitung pada persamaan jalur pertama adalah 5.501, signifikansi sebesar 0,000, dan koefisien regresi bernilai positif 0,529. Hal tersebut berarti jika *intellectual capital* mengalami kenaikan satu kali, maka *competitive advantage* akan mengalami kenaikan sebesar 0,529 kali dengan asumsi variabel independen lainnya konstan. Pada persamaan jalur kedua, nilai t-hitung yang didapat sebesar 9,978, signifikansi sebesar 0,000 dan koefisien regresi bernilai positif 0,749. Hal ini menunjukkan apabila *intellectual capital* meningkat satu kali, maka *return on assets* akan mengalami peningkatan sebanyak 0,749 kali dengan asumsi variabel independen lainnya

konstan. Pada persamaan jalur ketiga, nilai t-hitung yang didapat sebesar 14,307, signifikansi sebesar 0,000, dan koefisien regresi bernilai positif 0,851. Hal ini menunjukkan bahwa apabila *competitive advantage* meningkat satu kali, maka *return on assets* akan mengalami peningkatan sebanyak 0,851 kali dengan asumsi variabel independen lainnya konstan. Model total dalam penelitian ini dilakukan uji regresi berganda untuk menguji pengaruh variabel independen *intellectual capital* dan *competitive advantage* terhadap variabel dependen *return on assets*. Tabel 4.10 menunjukkan bahwa nilai t-hitung sebesar 12,070 signifikansi sebesar 0,000, dan koefisien regresi *intellectual capital* bernilai positif 0,632. Hal ini menunjukkan apabila *intellectual capital* meningkat satu kali, maka *return on assets* akan naik sebanyak 0,632 kali dengan asumsi variabel independen lainnya konstan. Lalu terdapat nilai t-hitung sebesar 7,930, signifikansi sebesar 0,000, dan koefisien regresi *competitive advantage* bernilai positif 0,415. Hal ini menunjukkan apabila *competitive advantage* meningkat satu kali, maka *return on assets* meningkat sebanyak 0,415 kali dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.

Sobel Test

Pembuktian pengaruh mediasi (intervening) dilakukan menggunakan *sobel test* dengan signifikansi sebesar 5%. Pengujian ini dilakukan untuk melihat efek mediasi dari *competitive advantage* pada hubungan *intellectual capital*

dengan *return on assets*. Hasil analisis jalur untuk menguji efek mediasi disajikan pada gambar 6.1



Gambar 2.
Hasil Uji Analisis Jalur

Pengujian pengaruh variabel *intervening* pada riset ini dihitung dengan menggunakan *Sobel Test* guna mengetahui apakah variabel *intervening* memiliki pengaruh tidak langsung. Pengujian tersebut menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Pab = Pa^2 \times Pb^2$$

$$Sab = \sqrt{(Pa^2 \times Sb^2) + (Pb^2 \times Sa^2) + (Sa^2 \times Sb^2)}$$

$$tab = Pab / Sab$$

Di mana *Pab* adalah koefisien pengaruh tidak langsung, *Sab* adalah standar eror pengaruh tidak langsung, dan *tab* adalah nilai t-hitung pengaruh tidak langsung. Berdasarkan hasil perhitungan, didapatkan nilai thitung sebesar 2.24 > nilai t-tabel 1,99 (sig. 5%) sehingga secara positif dan signifikan terdapat pengaruh tidak langsung *intellectual capital* terhadap *return on assets* melalui *competitive advantage* sebagai variabel mediasi. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa *competitive advantage* terbukti dapat memediasi hubungan *intellectual capital* dengan *return on assets*.

Pembahasan

Pengujian hipotesis satu (H1) digunakan untuk membuktikan apakah *intellectual capital* berpengaruh positif

pada *competitive advantage*. Tabel 4.10 memperlihatkan nilai beta pada uji t sebesar positif 0,529 dengan signifikansi 0,000. Artinya, *intellectual capital* berpengaruh positif signifikan terhadap *competitive advantage*. Hal tersebut mengindikasikan apabila terjadi kenaikan nilai *intellectual capital* bank umum syariah, maka akan menaikkan *competitive advantage* yang dimilikinya, sehingga hipotesis satu (H1) dari penelitian ini diterima. Hal tersebut relevan dengan hasil uji Bataineh et. al. (2011) dan Kamukama et. al. (2011) yang menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif pada *competitive advantage* perusahaan. Setiap perusahaan yang mampu mengoptimalkan dan mengelola modal intelektual sebaik mungkin akan memengaruhi keunggulan kompetitif perusahaan. Sesuai dengan teori RBT yang oleh Penrose (1959), suatu entitas bisnis yang dapat memproses sumber dayanya seefektif dan seefisien mungkin dapat menciptakan keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) pada bisnisnya. Artinya perusahaan akan dapat berakselereasi jika dapat menciptakan keunggulan melalui pemanfaatan sumber daya perusahaan.

Pengujian hipotesis dua (H2) digunakan untuk membuktikan apakah *intellectual capital* berpengaruh positif pada ROA BUS. Berdasar pada hasil uji tabel 4.10, memperlihatkan signifikansi sebesar 0.000 atau kurang dari nilai alpha 0.05 dan beta menunjukkan nilai positif

0,749. Artinya, VAIC™ berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Hal tersebut mengindikasikan jika terjadi kenaikan nilai *intellectual capital* BUS. Maka, akan menaikkan *return on assets* yang dimiliki, sehingga hipotesis dua (H2) dari penelitian ini diterima. Jika bank mendambakan kinerja yang baik, atensi yang diberikan seharusnya tidak hanya untuk meningkatkan aset fisik tetapi juga untuk meningkatkan kualitas aset non fisik seperti *intellectual capital*. Perusahaan yang memiliki kapasitas untuk mempertahankan, memelihara, mengembangkan dan meregenerasi modal intelektual mereka akan memiliki kesempatan untuk meningkatkan nilai perusahaannya sehingga berpotensi meningkatkan kekayaannya. Pernyataan tersebut mendukung teori Chen (2005), yang mengungkapkan bahwa IC adalah sumber daya bernilai yang dapat berkontribusi pada kinerja keuangan suatu entitas bisnis. Oleh karenanya, bank umum syariah perlu lebih fokus pada peningkatan kapasitas *intellectual capital*-nya sehingga bisa memenangkan pangsa pasar dan memperbaiki kualitas kinerja perusahaan. Hasil tersebut relevan dengan pendapat Thomas A. Stewart (1997:1) yang mengatakan *intellectual capital* adalah seperangkat manusia dalam bisnis yang berkontribusi dalam memberikan aspek kompetitif dalam sebuah bisnis. Aspek kompetitif itu bisa dalam bentuk kecerdasan, pengetahuan, manajemen yang baik ataupun pengalaman yang membuat suatu

organisasi lebih sejahtera atau lebih baik kinerjanya.

Pengujian hipotesis tiga (H3) digunakan untuk membuktikan apakah *competitive advantage* berpengaruh positif pada ROA BUS. Hasil uji hipotesis yang ada pada Tabel 7 memperlihatkan nilai signifikansi sebesar 0.000 atau kurang dari nilai alpha 0.05. Selain itu beta pada uji t bernilai positif 0,851. Artinya, *competitive advantage* berpengaruh positif signifikan terhadap *return on assets*. Hal tersebut mengindikasikan apabila nilai *competitive advantage* bank syariah mengalami kenaikan, maka akan menaikkan nilai ROA-nya, sehingga hipotesis tiga (H3) dari penelitian ini diterima. Dengan kata lain, apabila perusahaan mempunyai kapasitas untuk berlomba dengan pesaingnya dan memenangkan sebagian besar pangsa pasar, perusahaan dapat berkinerja lebih baik secara finansial. Hal itu mendukung pendapat David (2011: 9) bahwa *competitive advantage* adalah semua yang dimiliki dan yang dapat dilakukan oleh perusahaan agar menjadi lebih unggul dibanding perusahaan pesaing. Hasil tersebut menguatkan kesimpulan penelitian dari Widyaningdyah dan Aryani (2013), yang menunjukkan suatu entitas bisnis akan mempunyai *competitive advantage* apabila dapat mencapai nilai ekonomi lebih besar dari para pesaingnya dalam satu industri sehingga dapat terjadi perbaikan kinerja keuangan perusahaan. Hubungan *competitive advantage* dan Kinerja Keuangan dapat dilandasi oleh

stakeholder theory. Freeman dan Reed (1983: 91) telah mengungkapkan pendapatnya mengenai teori tersebut, *stakeholder* merupakan merupakan seorang individu ataupun kelompok yang memiliki pengaruh terhadap proses mencapai tujuan organisasi maupun yang dipengaruhi oleh tujuan organisasi. Perusahaan yang sanggup mengelola dengan baik sumber daya intelektualnya akan mengarah pada peningkatan kinerja keuangan perusahaannya. Pengelolaan itu bisa berupa penelitian dan pengembangan disertai inovasi perusahaan (Ulum, 2009: 111).

Pengujian hipotesis 4 (H4) digunakan untuk menguji apakah *competitive advantage* memediasi hubungan *intellectual capital* dengan ROA BUS di Indonesia. Menurut hasil olah data, memperlihatkan nilai signifikansi t hitung 2,24 yang lebih besar dari t_{tabel} yaitu 1.99. Sehingga dapat dikatakan hasil tersebut menerima hipotesis empat. Hasil tersebut selaras dengan hasil uji Kamukama et. al. (2011), yang menunjukkan jika *competitive advantage* entitas bisnis dapat menjadi mediator antara *intellectual capital* dengan kinerja perusahaan.

Suatu entitas bisnis harus memiliki keunggulan yang dapat membedakannya dari pesaing komersialnya. Penrose (1959) dalam teori RBT mengungkapkan bahwa suatu entitas dapat memiliki *competitive advantage* jika mampu mengelola sumber dayanya dengan benar.

V. SIMPULAN

Hasil pengujian dan analisis hubungan langsung mengindikasikan secara statistik terdapat pengaruh positif signifikan antara *intellectual capital* terhadap *competitive advantage* bank umum syariah di Indonesia periode 2017-2018. Hasil pengujian dan analisis hubungan langsung mengindikasikan secara statistik terdapat pengaruh positif signifikan antara *intellectual capital* terhadap *return on assets* bank umum syariah di Indonesia periode 2017-2018. Hasil pengujian dan analisis hubungan langsung mengindikasikan secara statistik terdapat pengaruh positif signifikan antara *competitive advantage* terhadap *return on assets* bank umum syariah di Indonesia periode 2017-2018. Pengujian dan analisis hubungan tidak langsung mengindikasikan bahwa *competitive advantage* dapat memediasi hubungan antara *intellectual capital* terhadap *return on assets*.

Keterbatasan

Penelitian ini hanya terbatas pada satu industri saja yaitu industri perbankan syariah. Selain itu periode penelitian yang dilakukan hanya pada tahun 2017 dan 2018. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat mencakup industry yang lebih luas serta periode yang lebih lama.

DAFTAR PUSTAKA

Barney, J. B. (1991). Firm resources and sustained competitive advantage. *Journal of Management*, 17, 99-120.

- Barney, J. B. and Clark, D. N. (2007). *Resource-based theory: Creating and sustaining competitive advantage*. New York: Oxford University Press, Inc.
- Bontis, N. (1998). Intellectual capital: An explanatory study that develops measures and models. *Management Decision*, 36(2), 33-76.
- Chen, M.C., Cheng, S.J., Hwang, Y. (2005). An empirical investigation of the relationship between intellectual capital and firms' market value and financial performance. *Journal of Intellectual Capital*, 6(2), 159-176.
- David, Fred, R. (2011). *Strategic management*, edisi 12. Jakarta: Salemba Empat.
- Firer, S dan Williams, M. (2003). Intellectual capital and traditional measures of corporate performance. *Journal of Intellectual Capital*, 4(3), 348-360.
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jayati, S. E. (2016). *Pengaruh intellectual capital terhadap kinerja keuangan perusahaan perdagangan jasa yang terdaftar di bursa efek Indonesia*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kasmir. (2010). *Analisis laporan keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kamukama, N., Ahiauzu, A., and Ntayi, J. M., ibo. (2011). Competitive advantage: Mediator of intellectual capital and performance. *Journal of Intellectual Capital*, 12(1), 152-164.
- Libyanita, Mayangtari dan Wahidahwati. (2016). Pengaruh intellectual capital terhadap kinerja keuangan dengan competitive advantage sebagai variabel intervening. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 5(6), 1-19.
- Pardede, Ratlan. Manurung, Renhard. (2014). *Analisis jalur*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Penrose, E.T. (1959). *The theory of the growth of the firm*. Oxford: Basil Blackwell.

- Porter, M. E. (1985). *Competitive advantage: Creating and sustaining superior performance* (1st ed). New York: Free Press.
- Pulic, A (1998). *Measuring the performance of intellectual potential in knowledge economy*. Diakses dari www.pdfsemanticscholar.org
- Qur'an Kemenag Q.S. Al Baqarah ayat 148. Diakses dari <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/2/148>
- Sawarjuwono, Tjiptohadi dan Agustine P. (2003). Intellectual capital: Perlakuan, pengukuran dan pelaporan (Sebuah library research). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 5(1), 35-57.
- Statistik Perbankan Syariah Agustus 2019. Otoritas Jasa Keuangan. Diakses dari <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/default.aspx>.
- Stewart, Thomas A. (1997). *Intellectual capital: The new wealth of organizations*. London: Nicholas Brealey Publishing.
- Sugiyono. (2007). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syofian Siregar, M. (2017). *Metode penelitian kuantitatif SPSS*. Jakarta: Kencana, Prenada Media Grup.
- Tan et al. (2007). Intellectual capital and financial returns of companies. *Journal of Intellectual Capital*, 8(1), 76-95.
- Ulum, Ihyaul et.al. (2009). *Intellectual capital*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ulum, Ihyaul et.al. (2015). *Intellectual capital: Model pengukuran, framework pengungkapan, dan kinerja organisasi*. Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.
- Widyaningdyah, Agnes Utari dan Aryani, Y. Anni. (2013). Intellectual capital dan keunggulan kompetitif (studi empiris pada perusahaan manufaktur versi JASICA). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 15(1), 1-14.